

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data atau sumber informasi dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2019, hlm 2). Adapun pendapat Sjamsuddin mengenai metode penelitian yaitu suatu hal yang berkaitan dengan teknik, proses, serta prosedur untuk mendapatkan data yang akan diteliti dari suatu disiplin ilmu dan disusun secara sistematis (Sjamsuddin, 2007, hlm. 13). Dapat disimpulkan, metode penelitian merupakan serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis dalam mendapatkan data atau sumber yang akan diteliti untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dengan menggunakan metode penelitian akan terciptanya suatu penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan metode menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, dengan memahami terlebih dahulu objek penelitian untuk menentukan metode penelitian yang tepat dan agar terhindar dari kesalahan dalam kaidah ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Terdapat banyak pengertian mengenai metode sejarah yang dikemukakan oleh para ahli. Gottschalk mengartikan metode sejarah sebagai suatu proses dalam menganalisis dan menguji dokumen-dokumen, peninggalan masa lampau, dan rekam jejak secara kritis (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Adapun Garraghan menjelaskan metode sejarah ialah seperangkat aturan dan prinsip yang tersusun secara sistematis untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan lebih efektif, menilainya secara kritis, serta menyajikan hasil yang telah dicapai ke dalam bentuk tulisan (Garraghan, 1957, hlm. 33). Pendapat lain dari John C. Almack (dalam Zulaicka, 2014, hlm. 17) mengatakan metode sejarah merupakan suatu sistem untuk menemukan kumpulan data sistematis agar mampu memvalidasi serta memaparkan suatu kebenaran. Sjamsuddin turut menjelaskan metode sejarah yaitu suatu metode, proses, atau teknik dalam penelitian sejarah yang dilakukan secara sistematis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 11). Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah serangkaian aturan atau sistem yang membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber yang bersifat lampau, menganalisisnya secara kritis dan sistematis untuk kemudian dilakukan penulisan kembali sesuai fakta yang didapat ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Terdapat enam tahapan dalam penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 70), diantaranya:

- a) Memilih topik yang sesuai
- b) Mengusut semua bukti (evidensi) yang relevan dengan topik terpilih (heuristik)
- c) Membuat catatan terkait hal penting dan relevan dengan topik saat berlangsungnya penelitian
- d) Mengevaluasi evidensi yang telah dikumpulkan secara kritis (kritik sumber)
- e) Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam sistematika yang sebelumnya telah disiapkan (interpretasi)
- f) Menyajikan hasil penelitian secara menarik dalam bentuk tulisan dan tersampaikan kepada pembaca dengan jelas (historiografi)

Sejalan dengan itu, Ismaun (2015, hlm. 34) membagi metode sejarah dalam empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Ismaun menjelaskan bahwa saat melakukan suatu penelitian hal pertama yang dilakukan ialah heuristik dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber yang relevan dengan topik terkait, hal tersebut akan sangat membantu kelancaran penelitian. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang dibutuhkan peneliti tinggal menganalisis dan menyajikannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah, dimana pada tahap ini peneliti melakukan proses pencarian dan penemuan sumber data. Kata “heuristik” berasal dari bahasa Yunani yaitu “heuriskein” yang berarti menemukan. Adapun yang mengaitkan istilah heuristik besar dari akar yang sama dengan kata eureka yang artinya “untuk memperoleh”. Dengan begitu, dapat dipahami heuristik sebagai langkah dalam memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber yang membantu peneliti mengetahui kejadian atau peristiwa di masa lalu yang relevan dengan topik penelitian (Laksono, 2018, hlm. 94). Adapun menurut Widja (1989, hlm. 18) heuristik adalah usaha untuk menelusuri jejak-jejak sejarah sebagai langkah awal permulaan dari prosedur kerja para sejarawan. Dalam melakukan heuristik, peneliti akan berusaha mencari berbagai sumber untuk menemukan materi, data, dan bukti sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67).

Sumber sejarah terdiri dari dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer disebut sebagai sumber pertama dimana sumber asli didapatkan melalui bukti sezaman sesuai waktu peristiwa itu terjadi. Sumber primer menjadi sumber yang jarang diragukan, karena dalam sumber ini memuat keterangan-keterangan penting yang hanya terjadi pada masa itu, sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran secara jelas kondisi saat peristiwa sejarah itu terjadi. Sumber sekunder atau disebut sumber kedua yaitu sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan keterangan yang didapat melalui sumber primer (Sjamsuddin, 2012, hlm.83-84).

Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis diantaranya studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan *interview* atau wawancara. Zed (2008, hlm. 1-2) menjelaskan terkait alasan studi literatur menjadi salah satu metode yang masih relevan dalam penelitian sejarah hingga saat ini. Terdapat dua alasan yaitu karena studi pustaka sebagai studi pendahuluan untuk memahami situasi yang terjadi saat ini, dan kedua yaitu karena permasalahan dalam penelitian tersebut hanya dapat dipecahkan melalui studi pustaka.

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji sumber tulis yang didapatkan melalui buku, penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian mengenai pembinaan mantan narapidana dan preman oleh Anton Medan. Selanjutnya, penulis melaksanakan studi dokumentasi sebagai penguat dari penulisan skripsi ini. Dokumentasi yang diambil menunjukkan perubahan Pesantren A-Ta'ibin saat masih aktif dan setelah dinonaktifkan. Selain itu, penulis juga melaksanakan *interview* atau wawancara kepada pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan pembinaan mantan narapidana di Pesantren At-Ta'ibin serta memiliki hubungan baik dengan Anton Medan seperti santri, anak buah, ketua RW, dan keluarga Anton Medan yaitu istri dan anaknya yang menjadi saksi hidup beliau.

3.1.2 Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber, setelah sumber sejarah diperoleh selanjutnya memasuki tahap kritik, kritik disini ialah serangkaian kegiatan berkaitan dengan analisis. Sumber sejarah yang telah diperoleh tidak secara langsung dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian, sumber-sumber tersebut perlu dikaji terlebih dahulu. Daliman (2012, hlm. 65) menyatakan bahwa peristiwa di masa lampau pada dasarnya tidak bisa dipercaya sepenuhnya, melihat banyak peristiwa yang diabadikan tidak sesuai dengan waktu kejadian, menyebabkan adanya pemasukan unsur

yang lebih-lebihkan atau bahkan tidak terjadi yang memungkinkan untuk dilakukan. Maka dari itu, diperlukan tahapan kritik agar sumber sejarah yang digunakan teruji keasliannya dan relevan untuk dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Adapun kritik sumber dilakukan dalam dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal merupakan kritik yang dilakukan dengan mengkaji bagian luar serta menilai otentisitas dari suatu sumber sejarah seperti asal dokumen, siapa yang membuat, bentuk dan bahan sumber, serta usianarasumber bagi sumber lisan. Sedangkan, kritik internal merupakan kritik yang memfokuskan pada isi dari konten atau materi dalam sumber sejarah, dengan menilai kredibilitas sumber tersebut. Biasanya, dilakukan dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya yang memiliki topik serupa (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 102). Kedua tahapan kritik ini berlaku baik sumber tulisan maupun sumber lisan. Bagi narasumber sebaiknya dilakukan pengujian lebih mendalam terkait posisi narasumber sebagai pelaku sejarah atau saksi sejarah, usia, kesehatan fisik dan mental, serta kesediaan narasumber.

3.1.3 Interpretasi

Setelah diperolehnya sumber-sumber yang kredibel berdasarkan kritik yang telah dilakukan, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi disebut sebagai tahap penafsiran atas fakta sejarah yang didapatkan. Dalam proses interpretasi, peneliti akan berusaha memperoleh pengertian berbagai faktor yang menyebabkan peristiwa sejarah terjadi (Abdurrahman, 2011, hlm. 114). Di tahap ini, peneliti diharuskan untuk bersifat objektif dan cermat dalam menganalisis fakta sejarah yang sudah didapatkan. Adapun pendapat dari Daliman (2012, hlm. 81-83) interpretasi atau penafsiran ialah suatu upaya dalam merekonstruksi masa lalu dengan memberikan pemaknaan terhadap bukti-bukti (evidences) dan fakta-fakta sejarah (facts). Bukti dan fakta sejarah yang didapat perlu diperkuat juga oleh informasi dari luar (extrinsic informative power) seperti sejarawan atau peneliti.

3.1.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah dilakukan dengan cara merangkaikan fakta beserta maknanya secara kronologis/diakronis, logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan serta memperhatikan struktur dan gaya bahasa penulisan untuk kemudian dituang ke dalam bentuk tulisan sejarah sebagai kisah. Hal ini dilakukan agar

pembaca dapat memahami dengan baik dan mudah apa yang peneliti sampaikan. Penyajian penulisan tersebut terbagi dalam tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan (Priyadi, 2012, hlm. 79).

Usman (dalam Abdurrahman, 2011, hlm. 115) menjelaskan terkait syarat umum yang perlu diperhatikan dalam penulisan sejarah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penulis mempunyai kemampuan menjelaskan dengan tata bahasa yang baik dan benar berdasarkan pedoman bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
- b) Kesatuan sejarah mampu terpenuhi. Penulisan sejarah perlu ditempatkan sesuai perjalanan sejarahnya.
- c) Pembuatan sistematika penulisan sejarah.
- d) Dilengkapi penjelasan yang bersifat argumentatif. Berdasarkan keterangan yang dimiliki, penulis berusaha untuk menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk ide dan analisis kritis.

3.2 Persiapan Penelitian

Pada subbab ini akan diuraikan terkait tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan persiapan penelitian. Dimulai dengan mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester lima, dengan keluaran berupa Proposal Skripsi. Lebih jelasnya akan diuraikan pada penjelasan berikut.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan penulis adalah menentukan dan mengajukan topik. Penentuan topik dilakukan saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang diampu oleh Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. dan Drs, H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Topik pertama kali yang diusulkan penulis pada mata kuliah ini mengenai Eksistensi Masjid Lautze 2 Bagi Komunitas Muslim Tionghoa, namun topik tersebut tidak disetujui karena sudah pernah diteliti. Penulis tidak mengetahui hal tersebut karena saat melakukan mini riset memang tidak ditemukan penelitian serupa pada Repository Universitas Pendidikan Indonesia.

Kemudian, topik kedua yang diusulkan mengenai Peran Abdul Karim Oei Tjeng Hien dalam Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Pemilihan topik ini, masih bersangkutan dengan topik sebelumnya, dimana masjid lautze berada di bawah naungan organisasi PITI. Setelah disetujui, penulis menyusun proposal skripsi dan

melaksanakan bimbingan bersama dosen SPKI dan dosen Pembimbing Akademik (PA) yaitu Wildan Insan Fauzi, M.Pd. Namun, judul perlu diganti kembali karena belum lama terdapat mahasiswa yang meneliti topik serupa. Kemudian, dosen SPKI dan dosen PA, memberikan saran untuk mengganti periode kepemimpinan di organisasi PITI. Selain itu juga penulis diberikan saran topik lain yang dapat diteliti seperti mengenai pesantren, peristiwa alam, atau dalam bidang sains. Setelah mempertimbangkan beberapa saran dari dosen dan melakukan pencarian sumber, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Peranan Anton Medan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Ta’ibin (Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman) Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 1997-2013”.

Latar belakang penulis mengambil judul ini dipengaruhi oleh ketertarikan secara pribadi mengenai tokoh Anton Medan sebagai mantan narapidana yang bertaubat hingga mendirikan pesantren pembinaan khusus mantan narapidana dan preman. Topik inipun masih berhubungan dengan topik sebelumnya dimana Anton Medan merupakan ketua organisasi PITI di tahun 2012-2021, hanya saja fokus penelitian tidak pada kiprahnya di organisasi PITI tetapi pada pesantren yang beliau dirikan. Setelah judul disetujui oleh dosen SPKI, penulis melakukan proses bimbingan penyusunan proposal skripsi bersama dosen PA. Didapati beberapa perbaikan pada bagian latar belakang yang masih terlalu umum, dijelaskan bahwa latar belakang seharusnya termuat lima hal yaitu, ideal, realitas, masalah, integritas, dan state of the art. Proposal skripsi yang telah diperbaiki dan ditandatangani oleh dosen SPKI selanjutnya di daftarkan kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) pada tanggal 11 Januari 2024.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam tahapan ini penulis telah mendapatkan materi terkait segala hal yang perlu diperhatikan dan tercantum dalam karya tulis ilmiah melalui perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Selama perkuliahan, banyak didapatkan saran dan masukan dari dosen mengenai kelebihan dan kekurangan rancangan proposal yang telah disusun. Selain itu, penulis juga melakukan konsultasi atau bimbingan di luar jam perkuliahan kepada dosen PA dan dosen SPKI demi kelancaran penyusunan proposal skripsi. Kemudian, proposal yang telah disetujui diserahkan kepada pihak TPPS dalam bentuk *hardfile*, dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

- a) Judul penelitian

- b) Latar belakang
- c) Rumusan masalah
- d) Tujuan penelitian
- e) Manfaat penelitian
- f) Kajian pustaka
- g) Metode penelitian
- h) Struktur organisasi skripsi

Selanjutnya, kurang lebih 1 bulan setelah pendaftaran seminar proposal, pihak Program Studi Pendidikan Sejarah mengeluarkan Surat Keputusan Pelaksanaan Seminar Proposal Skripsi dengan nomor 0682/UN40.A2/HK.04/2024, tertera bahwa pelaksanaan seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2014. Penulis mendapatkan banyak masukan dari dosen penguji 1 yaitu Prof. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen penguji 2 yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Presentasi pertama diuji oleh dosen penguji 2, penulis mendapat beberapa perbaikan diantaranya, mencari hal baru yang akan dimunculkan dalam penelitian yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun saran yang diberikan untuk mencari arsip pesantren, serta melakukan wawancara kepada santri atau pengurus pesantren.

Kemudian, perbaikan yang diberi oleh dosen penguji 1 diantaranya perubahan judul dengan menghapus tanda kurung dan kata “Peranan” karena dikhawatirkan hanya menuliskan hal-hal positif dari Anton Medan saja, sedangkan sejarah harus bersifat objektif dan seimbang, boleh mencantumkan keberhasilan tokoh tersebut tetapi harus ada pula kekurangan yang dijelaskan. Atas saran tersebut maka judul diperbarui menjadi “Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman Oleh Anton Medan di Pondok Pesantren At-Ta’ibin Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 1997-2013”. Perbaikan lain terdapat pada manfaat teoritis dan praktis yang masih belum sesuai, serta mengganti rumusan masalah poin ketiga dari “bagaimana perkembangan Pondok Pesantren At-Ta’ibin di Kabupaten Bogor tahun 1997-2013?” menjadi “Bagaimana Anton Medan membina mantan narapidana dan preman di Pesantren At-Ta’ibin Kabupaten Bogor tahun 1997-2013?”, dikarenakan jika perkembangan pesantren terlalu umum dan kurang sesuai dengan judul. Bentuk tindak lanjut dari mengikuti seminar proposal, penulis diberikan Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah ditandatangani oleh Dekan FPIPS dengan nomor surat 1298/UN40.A2/HK.04/2024.

Ditetapkan dalam surat dosen pembimbing 1 yaitu Prof. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen pembimbing 2 yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Saat akan melaksanakan penelitian, perlengkapan dan izin penelitian menjadi hal yang penting dan diperhatikan, demi menjaga kelancaran proses penelitian. Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:

- a) Surat izin penelitian
- b) Alat perekam dan dokumentasi
- c) Alat tulis
- d) Pedoman wawancara

Surat perizinan menjadi salah satu hal penting dalam menghimpun sumber informasi dengan menyertakan pihak-pihak yang terlibat. Adanya surat perizinan resmi yang dikeluarkan oleh universitas, membantu penulis saat melakukan penelitian agar lebih dihargai dan tidak dianggap sepele. Selain itu, dengan mendapat izin penelitian atas ketersediaan narasumber sebagai informan membantu menjaga keaslian dan kemurnian dalam penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Surat perizinan penulis dapatkan melalui website resmi suraton FPIPS. Adapun surat perizinan tersebut ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- a) Mantan Istri Anton Medan
- b) Istri Anton Medan
- c) Pengurus Pesantren At-Ta'ibin
- d) Santri Pesantren At-Ta'ibin (mantan narapidana dan preman)
- e) Kerabat dekat Anton Medan
- f) Ketua RW

3.2.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan menjadi tahapan penting yang perlu dilakukan secara berkala selama proses penelitian berlangsung, hal ini guna mendapatkan hasil yang baik. Dengan bimbingan, akan didapatkan banyak masukan dan arahan dari dosen pembimbing. Bimbingan yang dijalankan tidak hanya terbatas pada materi saja tetapi juga berupa teknik penulisan sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah UPI. Selain itu, dosen pembimbing juga memberikan rekomendasi sumber tertulis yang akan

dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang diangkat, serta ketentuan atau hal yang perlu diperhatikan dalam mencari narasumber sebagai sumber lisan.

Proses bimbingan mulai dilaksanakan setelah seminar proposal dan keluarnya surat keputusan dosen pembimbing. Berdasarkan surat tersebut, penulis selama proses penelitian sampai akhir akan dibimbing oleh dosen pembimbing 1 yaitu Prof. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen pembimbing 2 yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Bimbingan pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2024 dengan dosen pembimbing 1 dan 2. Pada bimbingan pertama, penulis menyerahkan hasil revisi dari seminar proposal. Setelah bimbingan, terdapat beberapa perbaikan yaitu penghapusan kalimat “tinjauan terhadap proses dan hasilnya” di akhir judul yang sebelumnya diperbarui, kemudian mengganti kata “mengetahui” menjadi “menjelaskan” dan “mengidentifikasi” pada tujuan penelitian poin 1 dan 3. Perbaikan tersebut dibarengi dengan arahan untuk melanjutkan menyusun bab 1 dan 2. Proses bimbingan akan terus dilakukan secara berkala sampai penelitian berakhir untuk meminimalisir kesalahan dalam penelitian baik dari isi konten maupun penulisannya.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan pada penjelasan sebelumnya mengenai metode sejarah, maka pada proses pelaksanaan penelitian, penulis melaksanakan penelitian ini sesuai dengan tahapan-tahapan dalam metode sejarah. Metode historis atau metode sejarah menurut Ismaun terdiri dari empat tahapan yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik studi literatur, studi dokumentasi, dan *interview* atau wawancara dalam pencarian dan pengumpulan sumber sebagai penguat dari hasil penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh penulis selama proses pelaksanaan penelitian, akan diuraikan lebih dalam pada penjelasan berikut:

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan suatu sistem yang dilakukan peneliti dalam menghimpun sumber-sumber sejarah berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Sumber-sumber yang dimaksud berupa materi, informasi, atau data sejarah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka heuristik menjadi tahapan awal dalam melaksanakan penelitian. Pencarian dan pengumpulan sumber yang dibutuhkan seperti peninggalan-peninggalan, catatan, dan rekaman (Gottschalk, 2008, hlm. 42).

Pada tahapan ini, penulis berusaha menelusuri berbagai sumber baik melalui tulisan seperti buku, arsip pesantren, dan penelitian terdahulu maupun pengamatan langsung di tempat penelitian dan wawancara dengan beberapa pihak terlibat, untuk nantinya memperoleh fakta-fakta sejarah berkaitan pembinaan mantan narapidana dan preman yang dilakukan oleh Anton Medan di Pesantren At-Ta'ibin Kabupaten Bogor tahun 1997-2013. Dikarenakan dalam penelitian ini pada tahap pencarian dan pengumpulan sejarah berdasarkan sumber tulisan dan sumber lisan, maka teknik yang digunakan penulis berupa teknik studi literatur, *interview* atau wawancara, dan studi dokumentasi sebagai pendukung dari penulisan karya ilmiah ini. Studi literatur merupakan suatu cara bagi peneliti untuk memperoleh dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, surat kabar, arsip, dan sumber tulis ilmiah lainnya, dengan tentu berhubungan pada topik yang diangkat. Interview atau wawancara dilakukan peneliti jika topik penelitian bersifat kontemporer. Teknik wawancara dalam suatu penelitian membantu peneliti memperoleh informasi dari tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah sesuai topik penelitian. Adapun mempersiapkan instrument wawancara menjadi hal penting sebelum melakukan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen berkaitan topik yang sedang diteliti.

Pencarian dan pengumpulan sumber tertulis didapatkan penulis melalui buku, skripsi, arsip pesantren, dan jurnal. Buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian didapatkan penulis di tempat penjualan buku bekas pasar palasari Bandung, dengan judul “Anton Medan: Aku Bukan Penjahat” karya S. Budi Raharjo. Buku ini merupakan rangkuman dari enam jilid buku yang pernah diterbitkan sebelumnya. Dalam buku ini diceritakan perjalanan hidup Anton Medan yang diceritakan secara langsung kepada Budi Raharjo selaku penulis buku, sejak kecil menjadi penjahat sampai pada pembinaan mantan narapidana dan bergelut di organisasi PITI. Selanjutnya, penulis mendapatkan buku karya yang sama dari S. Budi Raharjo di Pesantren At-Ta'ibin dengan judul “Anton Medan Menggugat”, isi buku ini tidak jauh berbeda dengan buku sebelumnya, hanya saja lebih lengkap dan banyak membahas mengenai Pesantren At-Ta'ibin sejak pendirian hingga pesantren dinonaktifkan. Buku lain yang didapatkan dari Pesantren At-Ta'ibin yang membantu penulis mendapatkan informasi terkait tokoh Anton Medan serta pemikirannya “Mengapa Aku Islam: Kisah Sejati Para Mualaf Tionghoa” karya

S. Budi Raharjo, “Anton Medan: Pergolakan Jiwa Seorang Mantan Terpidana, Episode III: Menyerah Demi Keluarga” karya S. Budi Raharjo, dan buku “Anton Medan Bicara” karya komunitas Sahabat Ahok. Selanjutnya, penulis mendapatkan arsip pesantren seperti panduan tata tertib pesantren bagi santri dan pengurus. Tidak banyak yang tersisa dari arsip pesantren mengingat kondisi pondok yang memang sudah lama dinonaktifkan, dan atas hasil wawancara dengan istri beliau dikatakan untuk dokumen-dokumen pesantren banyak dibawa oleh pengurus lama, jadi tidak disimpan di rumah.

Selanjutnya, penulis juga mengunjungi beberapa tempat untuk memperoleh buku dan karya ilmiah lainnya berkaitan topik penelitian sebagai sumber pendukung. Beberapa tempat yang telah dikunjungi yaitu:

- a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
- b) Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus)
- c) Perpustakaan Bank Indonesia Jawa Barat
- d) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Dari beberapa kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian untuk dikaji lebih lanjut. Pencarian sumber tertulis selain didapatkan dari pesantren, toko buku, dan perpustakaan, penulis juga mengunjungi beberapa situs online dan repository untuk memperoleh jurnal dan skripsi sebagai penelitian terdahulu.

Mengingat terbatasnya sumber yang mengkaji mengenai pembinaan mantan narapidana dan preman yang dilakukan oleh Anton Medan serta ditemukan beberapa perbedaan informasi dari penelitian terdahulu, sehingga sumber tertulis yang ditemukan masih terbatas jumlahnya. Maka dari itu, sumber lisan diperlukan untuk melengkapi kekurangan dan memvalidasi sumber tertulis yang sudah didapatkan. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara yaitu mempersiapkan instrumen wawancara berdasarkan kebutuhan serta mempertimbangkan kriteria narasumber berdasarkan usia, perilaku, dan kesehatan baik fisik maupun mentalnya. Selama proses wawancara berlangsung, segala informasi yang disampaikan direkam dengan alat perekam, guna membantu mengingatkan kembali jika terdapat informasi yang tidak tertulis dalam buku catatan. Hasil wawancara tersebut nantinya dimuat ke dalam bentuk transkrip wawancara, yang akan digunakan sebagai sumber pada pembahasan penelitian.

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pembinaan mantan narapidana dan preman yang dibina oleh Anton Medan. Proses pencarian narasumber dimulai sejak pertama kali penulis melakukan survei ke Pondok Pesantren At-Ta'ibin pada tanggal 25 November 2023. Penulis bertemu dengan istri muda Anton Medan yaitu Ibu Risa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan pesantren. Saat itu tidak langsung melakukan wawancara karena beliau berhalangan, jadi penulis meminta kontak yang dapat dihubungi untuk mempermudah komunikasi dan menjadwalkan pertemuan di lain hari. Kemudian, di tanggal 3 April 2024, penulis mengunjungi kembali pesantren untuk bertemu Ibu Risa. Sebelum itu, penulis bertemu dengan salah satu anak buah Anton Medan yang sampai saat ini masih menjaga pesantren yaitu Ibu Dewi, darinya penulis mengetahui bahwa Ibu Risa baru saja pergi keluar kota, setelah berbincang cukup lama mengenai kondisi pesantren saat ini penulis mendapati informasi bahwa ada seseorang yang dapat di wawancarai yang masih tinggal di daerah Bogor yaitu mantan istri Anton Medan bernama Ibu Khadijah. Kemudian, di hari yang sama penulis mengunjungi kediaman Ibu Khadijah dan melakukan wawancara. Dari Ibu Khadijah penulis memperoleh banyak sekali informasi terkait masa lalu Anton Medan saat masih jadi penjahat sampai bertaubat dan mendirikan pesantren.

Wawancara selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024. Narasumber pertama yaitu Ibu Risa selaku istri Anton Medan, diperlukan wawancara pada beliau untuk mengetahui aktivitas dakwah Anton Medan serta segala hal mengenai Pesantren At-Ta'ibin dari awal berdiri hingga dinonaktifkan. Wawancara kedua bersama Bapak Eddy yang merupakan anak buah Anton Medan yang sampai saat ini masih menjaga pesantren. Diperlukan wawancara kepada beliau untuk mengetahui sosok Anton Medan menurut perspektifnya, serta usaha apa saja yang dilakukan Anton Medan selama mengelola pesantren. Tanggal 1 Mei 2024, penulis melanjutkan wawancara kepada ketua RW yaitu Bapak Soleh untuk memperoleh informasi terkait pandangan dan respon masyarakat terhadap adanya pesantren milik mantan narapidana. Selanjutnya, wawancara dengan anak Anton Medan sekaligus pengurus pesantren yaitu Ibu Novi, wawancara ini diperlukan untuk mengetahui pola pembinaan yang dilakukan Anton Medan kepada mantan narapidana dan preman, serta usaha apa saja yang dimiliki untuk memenuhi dana pesantren.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 6 Mei 2024 bersama santri sekaligus pengurus yaitu Bapak Endang, untuk mengetahui pengalaman beliau selama menjadi santri binaan Anton Medan, dan pandangan beliau terhadap Anton Medan. Terakhir, wawancara kepada anak buah Anton Medan yaitu Ibu Dewi, yang diberi amanah oleh Anton Medan untuk menjaga pesantren. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pandangan terhadap sosok Anton Medan dalam membina mantan narapidana dan preman.

3.3.2 Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, di tahap ini penulis berusaha mengkritisi sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Kritik sumber dilakukan penulis untuk mengetahui berbagai macam fakta yang relevan dengan penelitian serta memperoleh kredibilitas dari sumber-sumber tersebut. Fungsi kritik sumber menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 103) yaitu untuk membedakan antara yang benar dengan yang tidak benar, dan menunjukkan apa yang mungkin, apa yang diragukan, dan apa yang tidak mungkin. Kritik sumber yang dilakukan terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Dengan dilakukannya dua tahapan ini, akan menghasilkan penelitian yang teruji kredibilitasnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan kritik sumber dijelaskan sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal menjadi tahapan pertama dalam pengujian sumber. Tahapan ini berfungsi untuk memverifikasi keotentikan dan integritas dari sumber-sumber yang didapatkan oleh penulis. Kritik eksternal dilakukan dengan mengkritik asal-usul sumber, dari mana sumber diperoleh, siapa yang menerbitkannya, siapa penulisnya, dan kapan sumber tersebut dibuat. Sesuai dengan kata eksternal, maka peneliti menguji sumber sejarah ini berdasarkan aspek luarnya saja, yang memfokuskan pengujian sumber melalui bagian-bagian fisik sumber sejarah agar dapat diketahui keaslian dari sumber tersebut. Aspek luar yang dimaksud berhubungan dengan informasi yang terlihat langsung tanpa harus mengkaji isi informasi dari suatu sumber sejarah.

Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik sumber pada beberapa buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Buku ini mengenai kisah hidup Anton Medan yang diceritakan langsung kepada Budi Raharjo dan dituangkan ke dalam ke dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa seperti sedang diceritakan. Dilihat dari kondisi fisik buku ini masih sangat baik, menggunakan kertas yang cukup tebal dan

berwarna putih, tulisan dengan tinta hitam yang masih terlihat jelas dan mudah dibaca. Buku ini didapatkan dari pasar buku bekas, mungkin karena itu kondisi buku terbilang masih terawat. Namun, ada pula yang masih menggunakan kertas tipis, warna kertas yang sudah menguning, gambar pada cover yang sudah memudar, tetapi tulisan masih terlihat jelas untuk dibaca. Buku-buku ini didapatkan langsung dari Pesantren At-Ta'ibin, saat ditemukan memang tidak dalam kondisi yang baik. Akibat pesantren yang lama tidak beroperasi, buku-buku ini tersimpan di dalam ruangan yang tidak terawat, sehingga hal itu mempengaruhi kondisi fisik dari buku tersebut. Berdasarkan kritik yang telah diuraikan, membuktikan bahwa sumber-sumber ini adalah sumber asli yang dapat dipercaya dipertanggungjawabkan autentikasi dan keasliannya.

Selanjutnya, penulis pun melakukan kritik pada sumber lisan yaitu wawancara kepada pihak-pihak terkait. Adapun yang harus diperhatikan saat melakukan tahapan ini yaitu dilihat dari usia dan Kesehatan narasumber baik fisik maupun mentalnya. Hal ini penting untuk memastikan apakah narasumber terpilih mampu menjawab pertanyaan dan memberikan informasi dengan jujur dan terbuka. Kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan penulis diuraikan pada penjelasan berikut.

- a) Ibu S.K (60 Tahun) merupakan mantan istri Anton Medan yang sudah bersama Anton Medan sejak masih menjadi anak jalanan di Jakarta saat itu. Informasi yang didapatkan dari Ibu S.K mengenai kehidupan Anton Medan mulai dari masa kelamnya, kehidupan Anton Medan yang seringkali keluar masuk penjara, menjadi buronan, diceritakan tidak jarang mereka pindah rumah untuk menghindari polisi bahkan pernah sampai rumah mereka dikepung polisi, sampai akhirnya bertaubat dan membangun pesantren. Informasi yang diberikan cukup jelas tetapi disampaikan seperti alur maju mundur, hal itu dipengaruhi oleh faktor usia, belum lagi kejadian yang diceritakan sudah sangat lama, saat itu Ibu S.K berumur 14 tahun dan Anton Medan berumur 22 tahun, sehingga butuh waktu untuk membuka kembali memori lama.
- b) Ibu E.H (42 tahun) merupakan istri muda Anton Medan, saat ini aktif di organisasi PITI. Ibu E.H menikah dengan Anton Medan pada tanggal 7 Desember 2003 di umur 21 tahun dan Anton Medan umur 47 tahun. Ibu E.H sudah bersama Anton saat pesantren sudah berdiri. Sehingga, informasi yang didapatkan dari Ibu E.H adalah segala hal yang berkaitan dengan pesantren seperti, bagaimana Anton Medan mengelola pesantrennya, Apa saja yang dilakukan Anton Medan untuk mencukupi

kebutuhan pesantren, mengenai konsep pesantren, kegiatan santri, dan kurikulum yang digunakan.

- c) Ibu S.N (44 tahun) merupakan putri sulung Anton Medan yang mengikuti jejak beliau sejak masih kecil. Anak-anak Anton Medan sudah dibagi tugas masing-masing untuk membantu dalam usaha-usaha beliau. Kalau Ibu S.N harus mampu mengelola semua termasuk mengawasi para mantan narapidana dan preman. Ibu S.N selalu diajak kemanapun bapak pergi, dari pergi dakwah sampai pasang spanduk di puncak Bogor. Jika diantara Ibu S.K dan Ibu E.H, Ibu S.N ini yang paling banyak mengetahui pembinaan mantan narapidana dan preman, sehingga berpengaruh besar sebagai sumber lisan dalam kajian penelitian ini. Informasi yang didapatkan dari Ibu S.N terkait pembinaan yang dilakukan Anton dalam membina mantan narapidana dan preman, serta permasalahan yang dihadapinya.
- d) Bapak Ea (59 tahun) merupakan santri binaan sekaligus pengurus. Dikatakan pengurus karena melalui keterangan Pak Ea, mantan narapidana dan preman yang sudah benar-benar taubat dan dapat dipercaya, biasanya diberi tugas oleh Anton Medan untuk mengurus pembinaan, usaha, atau ikut dakwah bersama beliau. Pak Ea saat itu mengurus dalam pembinaan psikis mantan narapidana dan preman. Pak Ea membagikan pengalamannya selama menjadi santri binaan di pesantren. Sehingga, informasi yang didapatkan seputar pembinaan yang dialaminya semasa menjadi santri binaan Anton.
- e) Bapak E.S (56 tahun) merupakan anak buah Anton Medan yang sudah mengikuti Anton Medan sejak lama, ikut membantu pula dalam pembangunan pesantren. Didapatkan informasi mengenai sosok Anton Medan sebagai pembina mantan narapidana dan preman. Dikatakannya, orang yang tidak mengenal Anton Medan takut untuk bertemu, tetapi jika sudah mengenalnya, akan dianggap sebagai keluarga. Sampai saat ini, Pak E.S masih menjaga pesantren sambil bekerja disana. Informasi yang didapatkan mengenai pribadi Anton sebagai pimpinan sekaligus pembina mantan narapidana dan preman.
- f) Ibu D.K (37 tahun) merupakan anak buah Anton Medan yang dikenalnya sejak tahun 2009. Ibu D.K diajak Anton Medan untuk bekerja bersamanya, mengurus pesantren sampai membantu masak untuk para santri. Atas amanah Anton Medan saat ini Ibu D.K bersama suami menetap di bengkel samping pondok, terdapat rumah di dalamnya, sambil membuka usaha sekaligus menjaga pesantren. Usaha

bengkel itu mulanya digunakan untuk pembinaan keterampilan mantan narapidana dan preman. Informasi yang didapatkan terkait pribadi Anton sebagai pimpinan sekaligus pembina pesantren, seperti cara Anton mendidik santrinya.

- g) Bapak M.S (44 tahun) selaku ketua RW, sudah menjabat dari pondok masih aktif hingga sekarang. Dahulu, seringkali datang ke pondok berbincang bersama dengan anak buah bapak lainnya. Diperoleh informasi mengenai respon masyarakat dengan adanya pesantren milik mantan narapidana. Anton Medan seringkali mengisi ceramah di masjid sekitar, biasanya masyarakat lebih tertarik saat beliau menceritakan pengalaman hidupnya. Pernah juga ada kegiatan kerjasama yang dilakukan di pesantren dengan mengundang masyarakat setempat.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan pengujian dari luar, penulis melanjutkan dengan kritik internal dimana yang disoroti pada tahapan ini adalah isi dari sumber sejarah yang didapatkan untuk dinilai kredibilitasnya, sehingga dapat dipastikan sumber sejarah tersebut dapat diterima atau tidak. Kritik internal berfungsi untuk mendapati keaslian sumber yang termuat dalam isi konten atau materi sumber sejarah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam tahapan kritik internal, diantaranya yaitu, melihat siapa yang menjadi saksi, mengapa saksi tersebut dibuat, dan membandingkan kesesuaian isi antara hasil kesaksian satu dengan kesaksian lainnya yang masih dalam jangka waktu berdekatan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Untuk memperoleh kebenaran dalam isi sumber sejarah, peneliti umumnya berusaha membandingkan informasi yang didapatkan dengan peristiwa dan fakta sejarah dari sumber lain yang dapat dipercaya. Dalam membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya, Lucey mengatakan hal itu dapat diidentifikasi dengan tiga kemungkinan, yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber-sumber lain dapat sesuai dengan sumber A (*concurring sources*). Ini memperlihatkan adanya kesamaan fakta dari sumber satu dengan sumber lainnya. Dengan begitu, kredibilitasnya sudah sangat terpercaya.
- b) Sumber-sumber lain yang memiliki perbedaan dengan sumber A (*dissenting sources*). Kemungkinan ini berbanding terbalik dengan *concurring sources*, yaitu ditemukan ketidakselarasan antar satu sumber dengan sumber lainnya, yang membuat informasi dalam sumber masih diragukan. Sudah menjadi tugas peneliti untuk memastikan sumber mana yang paling terpercaya didasarkan pada keyakinan

dan pengetahuan yang cukup dengan melihat tingkat perbedaan antara sumber yang didapatkan dengan sumber terdahulu.

- c) Sumber-sumber lain itu ‘diam’ saja atau berarti tidak menyebutkan apa-apa (*silent sources*). Sumber yang hanya memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Maksudnya, terdapat sumber yang memuat kesaksian, namun kesaksian tersebut tidak diperlukan dalam penelitian (Sjamsuddin, 2012, hlm. 96-97)

Dalam tahap pengujian sumber sejarah, penulis mengalami ketiga kemungkinan di atas. Pertama, *concurring sources* yaitu didapatkan kesesuaian kesaksian antara sumber satu dengan sumber lainnya. penulis memperoleh informasi mengenai biografi Anton Medan dari buku karya S. Budi Raharjo dimulai saat beliau masih anak-anak yang menghabiskan waktunya di terminal untuk mencari uang disaat anak sebayanya pergi ke sekolah, pergi merantau ke Jakarta karena tidak diterima oleh keluarga setelah beliau baru saja bebas dari penjara anak-anak Binjai. Menjalani kehidupan dengan berbagai kejahatan demi bertahan hidup di kota orang, keluar masuk penjara hingga akhirnya mendapat hidayah. Kesaksian tersebut penulis dapatkan juga dari skripsi karya Hoerudin (2010) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Anton Medan*. Selain itu, dijelaskan pula oleh istri tua beliau yaitu Ibu Khadijah, pada saat wawancara di tanggal 3 April 2024 yang disampaikan oleh Ibu Khadijah sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan pada sumber tertulis. Adapun kesesuaian lainnya diperoleh dari sumber lisan dimana beberapa narasumber menyatakan hal serupa mengenai pandangan mereka terhadap Anton Medan. Dikatakan bahwa sosok Anton Medan merupakan pribadi yang tidak suka bertele-tele, tegas, legowo, dan memiliki gaya kepemimpinan otoriter.

Kemungkinan kedua, *dissenting sources* hal inipun didapati penulis dalam tahapan kritik internal. Saat membaca penelitian terdahulu karya Rudianto (2008) dengan judul penelitian Manajemen Pondok Pesantren At-Ta’ibin Bogor Dalam Membina Para Mantan Narapidana. Dikatakan dalam skripsi tersebut bahwa tahun pendirian Pesantren At-Ta’ibin pada tahun 1997. Mulanya masih berbentuk Yayasan, namun resmi ditetapkan sebagai pesantren di tahun 1997. Keterangan tersebut tidak sesuai dengan kesaksian yang didapat penulis saat wawancara dengan pihak keluarga yaitu Ibu Risa selaku istri Anton Medan dan Ibu Novi selaku putri sulungnya. Dikatakan bahwa Pesantren At-Ta’ibin berdiri sekitar tahun 2000-an. Berdasarkan perbedaan

tersebut, penulis berusaha mencari sumber yang lebih terpercaya dengan mengkaji dari kedua kesaksian tersebut. Kemudian, penulis menetapkan tahun berdirinya Pesantren At-Ta'ibin pada skripsi ini di tahun 1997 sesuai dengan kesaksian pada penelitian terdahulu. Sebab, penelitian yang dilakukan oleh Rudianto menjadikan Anton Medan selaku pelaku sejarah sebagai narasumber utama dalam penelitiannya. Sedangkan, wawancara yang dilakukan penulis hanya mendapat kesaksian dari saksi sejarah.

Kemungkinan ketiga, *silent sources*, penulis menemukan jurnal karya Hidayatulloh (2016) yang berjudul “Pembinaan Akhlak Narapidana di Pondok Pesantren At-Taubah Lembaga Per masyarakat Cianjur.” Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat yaitu sama-sama membahas mengenai pembinaan narapidana di pondok pesantren. Tetapi, penelitian ini tidak relevan dikarenakan tempat penelitian yang berbeda, maka keterangan yang dimuat dalam penelitian tersebut tidak berpengaruh bagi penelitian ini.

3.3.3 Interpretasi

Setelah sumber berhasil melewati tahapan kritik eksternal dan kritik internal, selanjutnya penulis akan memasuki tahapan interpretasi. Tahapan ini merupakan tahap penafsiran sumber sejarah yang sudah dikritisi pada kritik sumber. Selain itu, penulis juga melakukan proses sintesis. Sintesis merupakan suatu cara menyatukan informasi-informasi dalam sumber sejarah yang telah dianalisis, kemudian menjadikan hasil penyatuan tersebut ke dalam suatu kesimpulan atau kesesuaian akhir (Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Pendapat lain disampaikan oleh Kuntowijoyo (1994) mengenai interpretasi sebagai tahap penafsiran atau biasa disebut analisis sejarah, yaitu mampu menyajikan sumber sejarah yang telah diuji. Secara terminologis terdapat perbedaan makna antara analisis dengan sintesis, tetapi kedua hal tersebut menjadi yang paling utama dalam tahap interpretasi.

Pada tahapan ini penulis akan berusaha untuk menguraikan, mengklarifikasikan, serta menganalisis sumber sejarah untuk kemudian dapat dideskripsikan sebenarnya peristiwa sejarah sesuai fakta, dan menuangkan isi pikiran penulis dari hasil kesimpulan yang didapat di tahap kritik sumber. Dengan begitu, dikatakan sebagai seorang peneliti harus berusaha menampilkan, menjelaskan, atau menguraikan secara objektif dan rasional hasil penelitiannya, agar tercapainya suatu kebenaran dari peristiwa sejarah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan banyak informasi mengenai pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Anton Medan terhadap mantan narapidana dan preman di Pesantren At-Ta'ibin, serta hasil dari pembinaan tersebut bagi kelanjutan hidup para santri. Tanpa mengetahui fungsi, tujuan, serta konsep dari dibangunnya pesantren khusus mantan narapidana dan preman oleh Anton Medan, penulis akan kesulitan untuk menguraikan dan mengkaji lebih dalam bagaimana pembinaan tersebut dijalankan. Sekilas mendengar nama pesantren, tentu seseorang akan berfikir itu identik dengan pengajaran Islam. tetapi, jika dicari dan ditelaah lebih jauh terkait fungsi sebenarnya dari Pesantren At-Ta'ibin, akan ditemukan banyak kekeliruan yang terbenak sebelumnya. Dengan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah dicari dikumpulkan sampai dikritisi, penulis menemukan banyak keterangan atau informasi baru terutama melalui sumber lisan saat melakukan wawancara dengan pihak keluarga, santri, dan pengurus. Dari sumber-sumber tersebut, penulis mendapati bahwa Pesantren At-Ta'ibin merupakan pesantren yang mengusung tema pendidikan untuk wirausaha. Para santri diberi kesempatan untuk memperdalam hobi atau skill yang dimilikinya, membentuk pribadi santri yang tidak berfokus mencari kerjaan tetapi membuka lapangan pekerjaan, ketika nanti menghadapi dunia luar. Adapun pembinaan yang dilakukan selain penguatan iman melalui majelis ta'lim, tetapi juga difokuskan kepada pembinaan mental atau psikis para mantan narapidana dan preman, dimana tentu tidak mudah bagi mereka ketika kembali pada masyarakat setelah menjalani hukuman di penjara, rasa takut tidak diterima dan tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik. Pesantren ini membantu para mantan narapidana dan preman dengan membenahi mental serta skill yang dimiliki santri binaan hingga nantinya mereka merasa sudah siap untuk kembali kepada masyarakat. Kemudian, seluruh fakta dan keterangan yang didapat tersebut, diuraikan secara runtut dan kronologis, dengan harapan mudah dipahami oleh pembaca.

3.3.4 Historiografi

Tahapan terakhir dari penelitian sejarah disebut historiografi. setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dimulai cari mencari dan mengumpulkan sumber, mengkritisi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh baik dari aspek luar maupun dalam, kemudian menganalisis dan membuat sintesis dari sumber-sumber yang didapatkan, hingga sampai pada tahap terakhir yaitu menyajikan hasil keseluruhan sumber sejarah tersebut ke dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi merupakan

tahapan dimana penulis menyeleksi dengan benar-benar seluruh fakta dari kejadian masa lalu untuk menjadi penelitian yang utuh. Selanjutnya, terdapat konsep jarak dan waktu yang berdampingan dengan berlangsungnya peristiwa-peristiwa baru, mengharuskan peneliti untuk mengkaji kembali fakta-fakta sejarah pada peristiwa sebelumnya. Dengan begitu, dapat disimpulkan historiografi merupakan tahapan dalam metode sejarah yang tidak hanya terbatas pada menulis kembali kejadian di masa lalu, tetapi juga peneliti berusaha melihat dan menyeleksi kembali fakta sejarah sehingga dapat ditinjau untuk kemudian menjawab masalah dalam penelitian sejarah yang diangkat.

Terdapat dua tahapan dalam historiografi yang digunakan oleh penulis yaitu, eksplanasi dan ekspose. Eksplanasi menurut Kuntowijoyo (2008, hlm. 2) yaitu suatu cara menyajikan penulisan yang dapat dimengerti dengan cerdas. Sedangkan ekspose menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185) yaitu proses penyajian dalam suatu tulisan sejarah. Dalam proses penyajiannya penulis mendasarkan kepada fakta-fakta sejarah yang sudah diverifikasi melalui tahapan sebelumnya, ke dalam bentuk kronologis peristiwa sejarah dengan selalu memperhatikan penggunaan tata bahasa serta PUEBI yang baik. Pembahasan dalam topik penelitian ini merupakan hal baru yang belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya secara keseluruhan. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan atau masalah penelitian yang belum sempat terjawab pada penelitian terdahulu. Penulis akan mengupas biografi serta latar belakang kehidupan Anton Medan dari aspek perjalanan beliau dalam menemukan Islam di kehidupan lamanya sebagai seorang penjahat kelas kakap dengan mengangkat alasan dan motivasi terbesar beliau untuk memantapkan dirinya bertaubat hingga melaksanakan pembinaan bagi mantan narapidana dan preman.

Selanjutnya, akan disinggung pula terkait respon masyarakat setempat mengetahui terdapat pesantren dengan santri binaan mantan narapidana dan preman di lingkungan mereka, berdasarkan keterangan yang didapat dari ketua RW serta pengurus pesantren. Pembahasan utama dalam penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan mantan narapidana dan preman, kondisi pesantren pada saat itu, serta permasalahan yang dihadapi selama mengelola pesantren yang menjadi alasan Anton Medan menonaktifkan pesantren. Dengan penulisan sejarah terkait pembinaan mantan narapidana dan preman ini, diharapkan dapat mengangkat kembali kisah Anton Medan yang menjadi inspirasi bagi masyarakat, serta mengubah pandangan masyarakat

terhadap mantan narapidana dan preman bahwa mereka adalah manusia yang juga ingin berubah dan menjalankan kehidupan lebih baik. Sehingga, tidak dipungkiri Pondok Pesantren At-Ta'ibin diaktifkan kembali dan berjalan sebagaimana fungsinya pada saat itu.

3.4 Laporan Penelitian

Laporan penelitian menjadi tahapan terakhir yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini, penulis akan menyajikan laporan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan mengacu kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2021. Bagian ini akan diuraikan mengenai sistematika penulisan skripsi yang dilengkapi penjelasan terkait gambaran umum informasi yang akan dibahas di setiap bab. Adapun penulis membagi penulisan skripsi ke dalam lima bab, yang akan diuraikan lebih jelas pada pembahasan berikut.

Bab 1 Pendahuluan, memuat penjelasan mengenai dasar bagi penulis mengangkat topik “Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman Oleh Anton Medan di Pondok Pesantren At-Ta'ibin Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 1997-2013”. Dalam latar belakang diuraikan terkait penjelasan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan, untuk kemudian disusun berdasarkan lima hal yaitu ideal, realitas, masalah, integritas, dan state of the art. Dari latar belakang tersebut, penulis memperoleh pertanyaan penelitian yang akan dimuat dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, diturunkan secara rinci menjadi tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian. Selain itu, dijelaskan pula manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi skripsi yang berisi gambaran umum sistematika penulisan karya ilmiah.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini memuat konsep yang sesuai dengan topik penelitian untuk digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian. Penulis menggunakan empat konsep yaitu pesantren, jenis-jenis pesantren, kepemimpinan kiai di pesantren, dan fenomena narapidana menjadi ustadz. Penggunaan konsep-konsep ini diharapkan mampu memberikan penjelasan, pemaknaan, dan pendalaman materi terhadap topik skripsi untuk menjawab masalah yang diangkat. Selain itu, diuraikan pula mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dengan memuat isi dari penelitian-penelitian tersebut, menguraikan perbedaan

antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan, dan kedudukan atau kegunaan penelitian-penelitian tersebut terhadap skripsi ini.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisi metode, alat, dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam pencarian sumber-sumber sejarah, pengolahan data atau sumber informasi, hingga penulisan karya tulis ilmiah. Metode penelitian yang dipilih oleh penulis dalam skripsi ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber sejarah dalam penelitian menggunakan teknik studi literatur, wawancara, dan studi dokumentasi. Masing-masing dari teknik tersebut saling melengkapi untuk membantu penulis selama pencarian dan pengumpulan data. Setelah data diperoleh, sumber-sumber tersebut akan dikritisi dengan dua tahap yaitu kritik eksternal dan internal. Selanjutnya, hasil sumber yang sudah diuji akan dianalisis dan dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

Bab IV Pembinaan Mantan Narapidana dan Preman di Pesantren At-Ta'ibin di Kabupaten Bogor Kecamatan Cibinong Tahun 1997-2013, merupakan penjelasan inti dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang tertera di Bab I akan dijawab secara mendetail pada bab ini, berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan dihubungkan dengan konsep yang digunakan. Pembahasan akan dimulai dengan mengupas latar belakang kehidupan Anton Medan, usaha yang dilakukan mulai dari membangun pesantren hingga mengelolanya, pembinaan apa saja yang diberikan kepada mantan narapidana dan preman, serta permasalahan yang dialaminya selama membina para mantan narapidana dan preman sampai pada alasan menonaktifkan pesantren di tahun 2013.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi simpulan singkat dari keseluruhan isi penelitian yang telah dikaji pada uraian penjelasan sebelumnya, disertai dengan pemberian rekomendasi yang dapat ditujukan kepada berbagai pihak seperti kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik serupa, para pemangku kebijakan, dan juga bagi pengguna hasil penelitian. Rekomendasi yang diberikan dapat berupa hal-hal penting yang dapat dikaji lebih dalam untuk keberlangsungan penelitian selanjutnya.